

**Metode Pengajaran dalam Keterampilan Berbahasa**



**Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman**

**Fakultas Bahasa dan Seni**

**Universitas Negeri Yogyakarta**

**2012**

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Bahasa Asing dalam hal ini bahasa Jerman merupakan bahasa yang memiliki nilai tambah jika dipelajari di samping bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Karena tidak sedikit negara yang menggunakan bahasa Jerman sebagai bahasa percakapan, seperti Swiss dan Austria. Bahkan bahasa Jerman menduduki peringkat kedua sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di Eropa. Kemudian menyusul di bawahnya bahasa Perancis.

Banyak negara-negara yang menerapkan prinsip “jika kamu datang ke negaraku, maka kamu harus bisa bahasaku”. Setelah mengetahui hal ini, mungkin peserta didik yang bersikap “open minded” akan mau menerima kenyataan dan mempelajari bahasa asing sesuai dengan mimpi tentang kemana mereka akan pergi. Namun tidak semua peserta didik akan bersikap demikian. Karena hal pertama yang akan terlintas dalam pikiran mereka mungkin bahwa bahasa Jerman itu sulit dipelajari. Karena memang seperti itulah kenyataannya, seperti yang saya sebutkan diatas. Faktor-faktor lain diantaranya bahwa jika mempelajari bahasa Jerman hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga.

Hal itulah yang membuat para pendidik harus berpikir dua kali untuk menemukan cara yang sesuai agar peserta didik tertarik untuk mempelajari bahasa Jerman. Mungkin dengan cara mengajar yang variatif, metode yang unik melalui sebuah permainan, penyampaian materi dengan menggunakan media tertentu dan lain sebagainya. Karena ketertarikan akan sesuatu hal termasuk bahasa Asing harus ditanamkan sejak dini untuk memberikan nilai tambah terhadap kemampuan berbahasa mereka.

Dalam mempelajari bahasa Asing sudah tentu kita akan mempelajari 4 keterampilan berbahasa.

## B. Identifikasi Masalah

Namun di era modernisasi seperti sekarang ini dimana jarak dan waktu seperti sudah tidak ada batasnya, tidak menutup kemungkinan bahwa pengaruh-pengaruh budaya asing dari luar negeri masuk ke negara kita. Masuknya pengaruh budaya asing tersebut membuat masyarakat merasa tertarik dan timbulah keinginan untuk mempelajari bahasa dari negara yang bersangkutan. Sebut saja salah satu contohnya “Korea”. Banyak remaja Indonesia yang saat ini sedang mengalami demam Korea di karenakan masuknya budaya Boyband maupun

Drama Korea. Hal itu menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya minat untuk mempelajari bahasa Asing. Itu hanya salah satu contoh dari berbagai macam alasan mengapa saat ini banyak peserta didik berkeinginan untuk mempelajari bahasa Asing termasuk bahasa Jerman.

Namun kendala yang mereka hadapi adalah bagaimana cara mempelajari bahasa asing tersebut. Karena jika ingin mempelajari suatu bahasa dan mampu berbicara dengan menggunakan bahasa tersebut, sudah menjadi sebuah keharusan dalam langkah awal untuk mempelajari 4 keterampilan berbahasanya, yaitu mendengarkan, menulis, berbicara, membaca. Namun saat ini keterampilan berbahasa tersebut ditambah dengan pemahaman struktur dan kosakata. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi pendidik untuk mencari sebuah cara yang efektif untuk mempermudah peserta didiknya dalam mempelajari bahasa Jerman. Sehingga mereka tidak merasa kesulitan dalam memahami materi dan menerapkannya ke dalam kehidupan nyata. Karena setiap kalimat dalam bahasa Jerman apabila berbeda *Tempus* maupun *Konjungtion*, berbeda pula penyusunan kalimatnya. Untuk lebih jelasnya mengenai metode pengajaran dalam keterampilan berbahasa tersebut, akan saya bahas lebih mendalam di bagian kajian teori dan pembahasan.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Metode pengajaran apa yang sekiranya efektif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa asing?

## **A. Ketrampilan Reseptif: Menyimak**

Menyimak adalah suatu keterampilan yang hingga sekarang agak diabaikan dan belum mendapat tempat yang sewajarnya dalam pengajaran bahasa. Masih kurang sekali materi berupa buku teks dan sarana lain, seperti rekaman yang diperdagangkan untuk menunjang tugas pendidik dalam pengajaran menyimak untuk digunakan di Indonesia.

Pendekatan pemahaman justru menekankan pemahaman melalui mendengarkan atau menyimak yang akan menggeser penekanan dari ketrampilan berbicara sebagai keterampilan yang harus dikuasai peserta didik BT, ke ketrampilan reseptif tanpa berbicara terlebih dahulu.

Sebelum kita membicarakan materi dan metode penyajian. Ada beberapa konsep yang perlu dibahas mengenai materi dan metode penyajian, diantaranya adalah:

1. Unsur-unsur yang berlebihan: adanya unsur-unsur atau ciri-ciri yang dari sudut teori informasi tidak diperlukan. Artinya tanpa disimak pun unsur-unsur atau ciri-ciri itu tidak akan mengurangi informasi yang diterima.
2. Gangguan jalur atau noise: suatu konsep lain yang penting diketahui oleh pendidik bahasa asing. Dalam teori informasi, setiap gangguan atau kerusakan pada mesin (radio, telepon, TV) yang menyebabkan suatu pesan tidak atau sukar didengar melalui sesuatu jalur atau chanel disebut "gangguan jalur".
3. Pengharapan mengenai apa yang akan didengar sebelum didengarnya (anticipation): suatu konsep yang merupakan fakta, bahwa dalam kita berbicara dengan orang lain, sering apa yang belum terucapkan oleh lawan bicara kita itu, dapat kita terka sebelumnya.
4. Unsur-unsur yang tidak dapat didengar (blindspots): kata-kata atau bunyi ujar (speech sounds) yang sudah jelas diucapkan pendidik (atau diucapkan penutur asli dalam rekaman), tetapi yang tidak didengar oleh peserta didik dengan "pengertian atau pemahaman".

Untuk situasi di Indonesia, materi yang dapat digunakan untuk mengajar menyimak BT secara bertahap, ialah:

1. Fase Pengenalan: fonologi (fonem-fonem), kata-kata, frase-frase dan kalimat-kalimat.
2. Fase Pemahaman " permulaan": melakukan respons non-linguistik. (Ini dianjurkan dalam pendekatan pemahaman. Contoh: melakukan perintah secara fisik, bereaksi kepada seruan, melakukan perintah dengan menulis/ menggambar di kertas.

3. Fase Pemahaman “Pertengahan”: menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai isi bacaan pendek, percakapan penutur asli, percakapan melalui telepon, dsb.
4. Fase Pemahaman “lanjut”: bertanya-jawab tentang isi berita radio, TV, penyajian bahan otentik, dsb.

Langkah-langkah (metode) penyajian ialah sebagai berikut:

1. Untuk Fase Pengenalan: fonologi. Pembedaan bunyi-bunyi dalam kata-kata yang berupa pasangan minimal. Contoh: “suche : Schuhe”.
2. Untuk Fase Pemahaman “Permulaan”: melakukan perintah tanpa respons lisan.
  - a. Melakukan perintah fisik. Conntoh: “hoch Hand”.
  - b. Bereaksi pada seruan seperti: “awas!”, “hati-hati!”, “stop!”, dsb. Juga bereaksi pada pengumuman melalui pengeras suara: “harap semua mendekat kemari!”.
  - c. Melakukan perintah dengan menulis/menggambar di kertas. (peserta didik menggambar dengan sederhana). Contoh:
  - d. Melakukan perintah dengan menggunakan gambar, sketsa, denah, dsb yang sudah disediakan oleh guru. Dalam aktivitas ini guru membagikan kertas yang ada gambar/sketsa/denah. Peserta didik harus mendengarkan perintah guru, kemudian mengerjakan perintah itu dengan mengisi tempat-tempat kosong dalam gambar/sketsa/denah itu. Contoh: “die lange Frau heißt Janet und die kurze heißt Tina. Schreiben Sie den Namen unter den Bildern!”.
3. Untuk Fase Pemahaman Pertengahan, para peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan (secara lisan atau di kertas).
  - a. Pendidik membacakan bacaan pendek (atau rekaman). Kemudian guru memberi pertanyaan-pertanyaan mengenai isi bacaan itu.
  - b. Pendidik memutar rekaman percakapan dua orang penutur asli. Kemudian pendidik menanyakan mengenai isi percakapan tentang apa, siapa yang berbicara, dimana mereka berbicara dll.
  - c. Pendidik memutar rekaman percakapan satu arah melalui telepon. Peserta didik mendengarkan, lalu mereka diminta menerka apa kira-kira yang dikatakan oleh pihak lain yang tidak dapat mereka dengar.

Contoh: “Hallo, ist das 555-678”

“.....”

“Kann ich mit Herrn Aziz sprechen?”

“.....”

“Kann ich eine Nachricht hinterlassen?”

“.....”

d. Pendidik menyajikan kalimat-kalimat yang ditujukan kepada orang lain. Pembicaraan-pembicaraan itu menawarkan dagangan. Contoh: “Wollen Sie nicht ihrer Freundin einen herlichen Rosenstrauß kaufen?”.

#### 4. Untuk Fase Pemahaman Lanjut

Dalam fase ini, peserta didik diberi latihan dalam mendengarkan berita-berita dari radio, TV dan juga ulasan-ulasan berita dari radio dan TV. Selanjutnya dapat juga disajikan potongan-potongan dari kuliah dalam bidang tertentu, yang secara bertahap dapat dijadikan lebih panjang. Dalam aktivitas ini peserta didik dianjurkan untuk mendengarkan sambil membuat catatan (mengenai fakta-fakta seperti: nama, tahun, angka, tempat, waktu, dsb) untuk menolong mereka dalam mengingat (memory retention).

##### a. Penyajian berita radio

Radio memang suatu sarana yang baik dalam melatih menyimak dalam bahasa asing, tetapi harus diingat bahwa tidak semua siaran radio merupakan contoh BT yang dapat dianggap “wacana yang spontan” atau “otentik”.

##### b. Penyajian berita TV

Sama dengan ketrampilan-ketrampilan lainnya, kita tidak pernah menyimak tanpa tujuan. Widdowson (1978, op.cit) membedakan “mendengar” (hearing) dengan “mendengarkan” (listening). Kita dapat mendengarkannya atau menyimaknya.

##### c. Penyajian ulasan-ulasan berita, potongan-potongan perkuliahan, dan berita-berita lainnya yang otentik.

Materi untuk ini dapat direkam oleh pendidik dan diputar dengan peserta didik di kelas, atau laboratorium bahasa. Yang dipentingkan di sini ialah materi yang digunakan oleh penutur asli sewajarnya dalam perilaku berbahasa, baik dalam pidato maupun dalam kuliah, diskusi, dsb. Dalam teks-teks yang otentik ini guru memperkenalkan peserta didik kepada wacana yang asli, yang diucapkan penutur dalam keadaan yang wajar dan alamiah dan yang memiliki ciri-ciri:

a) Kemungkinan penggunaan tata bahasa yang kurang benar.

b) Kalimat-kalimat yang tidak diselesaikan.

c) Kalimat-kalimat yang dipotong dengan ucapan seperti: hmmm, eh, er.

## **B. Ketrampilan Reseptif: Membaca**

Membaca adalah suatu aktivitas yang rumit atau kompleks karena bergantung pada ketrampilan berbahasa peserta didik, dan pada tingkat penalarannya.

Tujuan orang membaca ialah :

1. Untuk mengerti atau memahami isi/pesan yang terkandung dalam satu bacaan seefisien mungkin.
2. Untuk Marrow, 1981, op.cit: 89-104 mengatakan bahwa tujuan membaca ialah untuk mencari informasi yang:
  - a. Kognitif dan intelektual, yakni yang digunakan seseorang untuk menambah keilmiahannya sendiri.
  - b. Referensial dan faktual, yakni yang digunakan seseorang untuk mengetahui fakta-fakta yang nyata di dunia ini.
  - c. Afektif dan emosional, yakni yang digunakan seseorang untuk mencari kenikmatan dalam membaca.

Seperti dikatakan Munby (1978), membaca itu melibatkan keterampilan-keterampilan sbb:

1. Mengenal ortografi suatu teks.
2. Mengambil kesimpulan mengenai makna kata-kata dan menggunakan butir-butir leksis (kosa kata) yang belum dikenal.
3. Memahami informasi yang diberikan dalam bacaan secara eksplisit.
4. Memahami informasi yang diberikan dalam bacaan secara implisit.
5. Memahami makna konseptual (konsep-konsep apa yang diberikan dalam bacaan itu).
6. Memahami fungsi-fungsi komunikatif kalimat-kalimat dalam bacaan itu.
7. Memahami kaitan-kaitan unsur-unsur dalam kalimat (intra-kalimat).
8. Memahami kaitan-kaitan antara bagian-bagian suatu teks melalui strategi kohesi leksis.
9. Menginterpretasi teks dengan memandang isi/pesan dari luar teks.
10. Mengenal butir-butir indikator dalam wacana.
11. Mengidentifikasi butir-butir yang paling penting atau informasi yang paling menonjol dalam teks.
12. Membedakan ide pokok dari ide-ide penunjang.
13. Mencarikan butir-butir yang penting untuk dirangkum (ide-ide).
14. Memilih butir-butir yang relevan dari teks.
15. Meningkatkan ketrampilan untuk merujuk pada konsep lain yang mendasar.

16. Mencari pokok landasan dari suatu teks (skimming).
17. Mencari informasi khusus dari suatu teks (scanning).
18. Mengalihkan informasi dari suatu teks menjadi diagram, skets, skema, dsb disebut (transcoding).
19. Mengenal isi teks melalui sajian dalam bentuk lain, dengan tempat-tempat kosong setiap kata kesekian (cloze prodecure).

Untuk mengembangkan ketrampilan tersebut diatas, kita dapat membagi dalam dua kategori, yaitu :

1. Latihan – latihan untuk memahami organisasi atau susunan bacaan. Teknik yang dapat digunakan antara lain:
  - a. Mencari susunan teks secara umum.
  - b. Mencari sarana – sarana kohesi.
  - c. Mencari fungsi bacaan.
2. Latihan – latihan untuk memahami isi atau pesan bacaan. Teknik yang dapat digunakan antara lain:
  - a. Mencari fakta – fakta yang emplisit dan eksplisit.
  - b. Mencari makna atau informasi yang diperoleh dengan mengambil kesimpulan sendiri dengan teknik deduksi.
  - c. Meminta evaluasi kepada peserta didik mengenai bacaan.
  - d. Menyelesaikan bacaan yang belum ada akhirnya.
  - e. Mencari unsur – unsur yang berlebihan dalam bacaan.
  - f. Melatih peserta didik dalam mengalihkan informasi dari bacaan kesebuah grafik, diagram dan sebagainya.

Ada beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai pendidik bahasa dalam menyajikan bacaan. Diantaranya adalah :

1. Mengajar membaca dengan cepat.
2. Mengajar pemahaman teks tanpa membuang waktu banyak mengenai latar belakang (setting) bacaan.
3. Mengajar membaca dengan suara keras untuk menunjang ketrampilan melafal.

Banyak guru bahasa berpendapat bahwa membaca dengan suara keras akan menunjang pemahaman teks. Alasan – alasan mereka adalah :

1. Membaca dengan suara keras menambah kepercayaan diri sendiri.



2. Kesalahan – kesalahan dalam lafal akan dapat segera diperbaiki oleh pendidik.
3. Memperkuat disiplin dalam kelas karena peserta didik berperan aktif dan tidak ketinggalan dalam membaca serentak.
4. Memberi kesempatan kepada pelajar untuk menghubungkan lafal dengan ortografi atau tulisan.
5. Melatih peserta didik untuk membaca dalam kelompok – kelompok arti ( sense group ) sehingga menunjang pemahaman.

Akan tetapi ada aliran yang berkebalikan yang mengatakan bahwa membaca keras tidak dianjurkan. Hal itu dikemukakan dengan alasan bahwa :

1. Membaca keras menyebabkan interferensi karena menyalahi tujuan utama membaca yaitu mengerti atau memahami isi atau pesan bacaan.
2. Membaca keras menyebabkan peserta didik membaca secara kurang alamiah karena tidak mengindahkan pola – pola intonasi yang benar.
3. Jika bacaan tersebut mencerminkan bahasa yang otentik, maka berarti bahwa ada jeda, keragu–raguan, ulangan–ulangan kata dan frase–frase yang tidak lengkap. Bacaan otentik biasanya sukar dibaca dengan suara keras dan serentak.
4. Peserta didik cenderung melafalkan setiap kata dengan lengkap dan tidak mengingat bahwa dalam bahasa asing ada bentuk yang kuat ( strong forms ) dan bentuk lemah ( weak forms ).
5. Peserta didik cenderung untuk membaca teks BT itu seperti teks BS, yakni tanpa mengingat atau mengetahui bahwa BT bukan bahasa yang mengikuti ritme yang sama dengan BS.

### **C. Keterampilan Produktif Berbicara**

Kemampuan komunikatif adalah pengetahuan mengenai bentuk – bentuk bahasa, makna bentuk – bentuk itu dan kemampuan untuk menggunakannya bilamana dan kepada siapa yang wajar untuk memakai bentuk – bentuk tersebut. Tujuan pertama kemampuan komunikatif adalah untuk menyampaikan pesan kepada orang yakni untuk berkomunikasi mengenai sesuatu dalam bahasa. Tujuan ini dapat dicapai dengan aktivitas – aktivitas yang disebut perlakuan ( performance ) komunikatif. Tujuan kedua adalah menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara social dapat diterima. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara latihan – latihan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif.

Saat komunikasi banyak metode – metode yang dapat dilakukan, diantaranya adalah :

1. Metode Langsung yaitu berbicara tanpa menggunakan Bentuk memaksa pelajar berpikir dalam BT.
2. Metode Audiolingual yaitu berbicara dengan teknik drill (kesalahan dalam berbicara dielakan karena dianggap tidak menunjang kemajuan berbicara).
3. Metode Guru Diam ( Silent Way ) yaitu peserta didik dipaksa untuk menyimak dengan baik karena mereka harus menirukan contoh guru sesudah diperagakan.
4. Belajar Bahasa Secara Gotong Royong ( CLL ) yaitu peserta didik dibiarkan bercakap-cakap dengan pendidik sebagai fasilitator, narasumber, penasehat dan penerjemah.
5. Metode TPR yaitu peserta didik harus menanggukkan berbicara dan menyimak saja terlebih dahulu.

Pendekatan komunikatif tidak menekankan suatu metode, tetapi mencoba menerangkan jalan pikirannya mengenai apa sebenarnya komunikasi itu. Jadi hingga saat ini kita masih belum pasti mengenai metode mana yang paling efektif dalam mengajarkan berbicara bahasa asing. Kemudian ada dua hal kekurangan yang belum dipenuhi, yaitu :

1. Makna dari bentuk atau struktur bahasa yang dipakai.
2. Kemampuan untuk mengetahui apa yang harus dikatakan pada waktu atau saat yang tepat.

Untuk itu terdapat aktivitas–aktivitas yang harus dilakukan oleh pendidik. Beberapa aktivitas ini boleh digunakan oleh pendidik atau tidak karena harus sesuai dengan kondisi dan situasi masing – masing kelas. Aktivitas – aktivitas ini berupa :

1. Aktivitas – aktivitas Pra Komunikatif adalah yang belum dapat dinamakan komunikatif benar–benar, karena belum ada unsur yang diperlukan agar suatu komunikasi itu disebut wajar dan alamiah. Aktivitas – aktivitas itu ialah penyajian :
  - a. Teknik dialog yaitu menghafalkan kalimat-kalimat dalam suatu dialog dan mendramatisasikannya.
  - b. Dialog dengan gambar yaitu pendidik membawa gambar dan menunjukannya kepada peserta didik untuk dideskripsikan.
  - c. Dialog terpimpin yaitu pendidik memberi latihan dalam bentuk tanya jawab.
  - d. Dramatisasi suatu tindakan, seperti berlari, berjalan dll.
  - e. Penggunaan gambar orang yang mencerminkan profesinya, umpamanya seorang dokter dengan jas putih dan berkalungkan stetoskop.

- f. Dialog dengan gambar, contoh : “what is he wearing?”-“a white coat”.
- g. Teknik Tanya jawab yaitu pendidik menentukan sebelumnya materi dasar meliputi struktur dan kosakata.
- h. Menyelesaikan paragraf dan kalimat yaitu pendidik memberikan kalimat yang belum selesai dan peserta didik diminta menyelesaikannya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini adalah :

- a. Peserta didik aktif dilibatkan dalam latihan – latihan lisan.
  - b. Peserta didik mulai berani membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, meskipun belum mengungkapkan pikiran sendiri.
2. Aktivitas – aktivitas Komunikatif

Dalam bagian ini pendidik mulai mengurangi penguasaannya dalam kelas dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih banyak berbicara daripada pendidik. Penyajian latihan – latihan ini dilakukan secara bertahap. Pendidik bahasa asing dianjurkan untuk memilih mana yang sesuai bagi kelasnya, misalnya:

- a. Penyajian percakapan seperti dalam CLL yaitu pendidik membagi kelas dalam kelompok. peserta didik bergantian menyatakan sesuatu yang disambung oleh teman sekelompoknya sehingga menjadi suatu cerita yang lengkap.
- b. Pemberian tugas kepada peserta didik yaitu pendidik dapat memberikan peran kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c. Formula-formula social dan dialog-dialog yaitu penyajian formula sosial yang diperlukan untuk berkomunikasi, seperti memberi hormat, berpisah dll.
- d. Tugas – tugas yang berorientasi kepada masyarakat yaitu komunikasi dengan penutur asli di luar kelas. Aktivitas ini berdasarkan imajinasi pendidik dan peserta didik dalam memainkan peran.
- e. Aktivitas – aktivitas yang bertujuan untuk memecahkan problem – problem yang ada.

Menurut pendapat Finocchiaro & Brumfit ( op. cit: 141 - 142 ) aktivitas – aktivitas berbicara yang dapat diberikan dari yang sederhana sampai tingkat lanjut adalah :

- 1. Menjawab petunjuk atau pertanyaan yang diberikan oleh seorang peserta didik kepada teman sekelasnya.
- 2. Memberikan petunjuk yang digunakan oleh teman sekelasnya.

3. Menggunakan “ seri Gouin “. Berdasarkan hal ini Gouin menyuruh peserta didik memeragakan kalimat – kalimat lengkap dalam konteks – konteks yang realistis.
4. Menyuruh peserta didik mempersiapkan kalimat – kalimat yang orisinil berdasarkan istilah–istilah komunikatif, struktur–struktur atau nosi yang sudah dibicarakan.
5. Menjawab pertanyaan–pertanyaan berdasarkan pengalaman–pengalaman didalam atau diluar kelas.
6. Merumuskan pertanyaan – pertanyaan yang wajar yang ditujukan kepada guru atau kepada peserta didik lain berdasarkan suatu bacaan yang sudah dibaca bersama dalam mata pelajaran membaca.
7. Mengidentifikasi nama-nama objek dalam papan peraga. Gambar-gambar itu juga dapat digunakan untuk membicarakan warna, tempat, ukuran dan sebagainya.
8. Menceritakan kembali suatu cerita yang sudah dikenal oleh semua peserta didik atau peserta didik menceritakan pengalaman dengan kalimatnya sendiri.
9. Memberikan laporan suatu topik yang sudah dipersiapkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai topik itu.
10. Mengadakan percakapan dengan setting toko, perpustakaan, bank dan sebagainya.
11. Memainkan permainan bahasa ( language games ).
12. Mengadakan tanya jawab dalam bentuk debat, diskusi dan sebagainya berdasarkan penelitian yang sederhana.
13. Mengadakan simulasi percakapan telepon dua arah.
14. Mengambil peran drama – drama modern.

#### **D. Keterampilan produktif : Mengarang**

Menurut Kraschin perolehan bahasa dan keterampilan mengarang sejajar perkembangannya. Keterampilan mengarang akan di peroleh secara efektif melalui membaca yang ekstensif, di mana fokus membaca adalah pada isi / pesan dalam teks itu. Dalam bahasa tujuan, *Krashen* mengatakan bahwa menurut data-data yang ada, ada hubungan erat antara hubungan membaca dan mengarang.

Menurut Krashen dalam penerapan pengajaran mengarang pada peserta didik yang mempelajari BT, masalah-masalah yang harus diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Masalah kekurangan materi tulisan solusinya adalah dengan banyak membaca.

2. Masalah proses mengarang yang kurang baik solusinya adalah dengan menggunakan cara mengarang yang lebih efisien.
3. Menanggihkan proses penyuntingan.
4. Menanggihkan karangan yang berorientasi kepada pembaca.

Dari sudut pandangan pendidik mengajar mengarang harus melalui langkah-langkah berikut:

1. Mencari topik sesuai tingkat kebahasaan peserta didik dengan ruang lingkup kehidupannya.
2. Menentukan tujuan peserta didik mengarang tulisan itu.
3. Menentukan sasaran karangan itu.
4. Menentukan rencana penulisan.
5. Mewujudkan karangan di atas kertas.

Teknik-teknik mengarang ialah sebagai berikut:

1. Teknik mengarang terpimpin (lebih dominan pada guru). Aktifitas-aktifitas yang dapat dilakukan
  - a. Menyalin suatu bacaan BT.
  - b. Mengarang dengan santuan gambar. Contoh: "Herr Smith tragt ein weißes Hemd. Sein Hut ist schwarz und seine Krawatte ist weiß. Er bringt seinen schwarzen Schirm in seiner rechten Hand mit. Seine Schuhe sind schwarz".
  - c. Menulis tabel pengganti unsur dalam diri yakni analogi dari kalimat dan unsur rangsangan yang di berikan guru.
  - d. Guru memeberirespon/jawaban pada ucapan pembicara yang belum ada atau kosong.
  - e. Mengisi atau meyelesaikan dialog dengan situasi tertentu yang di berikan pendidik.
  - f. Mengalihkan informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Contoh: Dari bentuk diagram ke bentuk karangan.
  - g. Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik sesuai tingkat kebahasaan peserta didik.
  - h. Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik berdasarkan tugas yang berkesenimbangan.

Langkah-langkah yang dilakukan pendidik dalam meyajikan proses belajar mengarang adalah sebagai berikut

1. Pendidik memberikan motivasi.

2. Pendidik mendapat perhatian penuh dari peserta didik. Karena tugas yang di berikan berkaitan dengan apa yang di terangkan oleh pendidik.
3. Pendidik memberikan penjelasan materi-materi mengarang.
4. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi yang di jelaskan.

Tugas harus memiliki 4 kriteria agar benar-benar mampu dikerjakan oleh peserta didik, diantaranya ialah:

- a. Suatu hasil atau produk.
- b. Siapa yang dituju oleh penulis karangan (pembaca yang bagaimana).
- c. Fungsi tulisan atau karangan tersebut.
- d. Fokus linguistik (bentuk-bentuk yang diperlukan).

Contoh format penyajian dengan diawali pemberian contoh oleh pendidik berupa point-point penting sehingga peserta didik dapat mengembangkan sesuai kemampuannya:

- a. Para peserta didik diminta menulis surat undangan informal.
- b. Pembaca yang dituju teman di luar kelas.
- c. Berfungsi untuk mengembangkan situasi yang imajinatif berdasarkan kehidupan realistik dan memperkuat kebutuhan diri sendiri dalam pergaulan.
- d. Fokus Linguistik dalam bahasa Jerman.

“Ich sollte, ich könnte...”

“Ich habe schon deinen netten Brief gelesen..”

#### **E. Teknik-teknik Penyajian Struktur**

Stuktur diajarkan dengan memberi pola-pola kalimat dan mengajarnya melalui drill yang bermacam-macam. Seperti dikatakan oleh Hymes bahwa “ aturan-aturan tata bahasa tidak ada gunanya tanpa aturan-aturan penggunaannya” sehingga kemampuan gramatik harus dikuasai peserta didik agar kemampuan komunikatif dapat dicapai.

Pendekatan komunikatif dibedakan menjadi 2 macam, yaitu pendekatan komunikatif versi kuat dan versi lemah. Pendekatan komunikatif versi kuat ialah pengenalan nosi, fungsi bahasa dan bentuk-bentuk yang harus mereka pelajari sehubungan dengan struktur mulai dari permulaan. Sedangkan pendekatan komunikatif versi lemah ialah perpaduan antara

silabus struktural dan fungsional. Pemberian pola kalimat dan penggunaannya diikuti oleh contoh dan bentuk-bentuk latihan (menurut L. G. Alexander).

Berikut ini contoh teknik-teknik penyajian struktur yang diberikan oleh para ahli:

1. Hubbard mengusulkan teknik pengajaran struktur yang disebutnya “situasional/ sesuai dengan situasi berbahasa tertentu”. Hal tersebut memungkinkan peserta didik mengenal butir struktur itu sedemikian rupa sehingga mereka mampu membentuknya sendiri dan mengamati penggunaan pola-pola struktur dan benar-benar mengerti apa yang mereka katakan.
2. Rybowski (1986) mengatakan bahwa peserta didik semestinya belajar butir struktur yang dipadukan dengan butir struktur yang lain. Contoh:  
Pendidik : “Warum gehst du nicht in die Schule?”  
Peserta Didik : “Der Lehrer fragt, warum ich nicht in die Schule gehe?”
3. Dobson (1979) memberi ide masukan untuk mengajar nosi-nosi dalam konteks. Diawali dengan pendidik yang mengambil dialog sebagai materi dasar. Contoh:  
“Heute ist das Wetter gut”  
“Lass uns Pknik zu gehen”  
“Es ist eine gute Idee”
4. Wilkins memberikan suatu pandangan mengenai tata bahasa secara umum. Dia membicarakan 2 konsep yakni: *high surrender value* (nilai hasil tinggi) dan *minimum adequate grammar* (tata bahasa esensial yang paling minimal). *High surrender value* ialah penyusunan tata bahasa/ struktur yang mempunyai nilai hasil tinggi dengan cara konsep yang dipelajari dikarenakan studi jangka pendek di luar negeri. Sedangkan *minimum adequate grammar* kira-kira sama dengan jumlah kosakata yang diusulkan GBPP 1984 untuk Tingkat Ambang.
5. Diane Larsen-Freeman, dalam Celce-Murcia & Mc. Intosch. Ia berpikir bagaimana urutan penyajian struktur yang paling efektif.
  - a. Mc. Intosch menganjurkan silabus struktur berdasarkan prinsip dan tujuan “pedagogik”, yaitu perpaduan antara penyajian tata bahasa dan kosakata dengan alasan bahwa kosakata yang konkret akan dimengerti oleh pelajar apabila disajikan dengan struktur-struktur yang diperlukan.
  - b. Beberapa urutan penyajian menurut Larsen-Freeman diantara lain:

- i. Berdasarkan kerumitan intralingual, yakni berdasarkan jumlah transformasi yang diperlukan yang diambil dari bentuk luar (surface structure).
- ii. Berdasarkan apa yang digunakan seorang anak yang harus belajar bahasa ibu rumah tangga yang belajar struktur bahasa pertama secara alamiah.
- iii. Berdasarkan asumsi bahwa pola-pola kalimat yang reguler (konstruksinya) lebih mudah daripada yang tidak reguler.
- iv. Berdasarkan struktur-struktur dalam BT tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa-bahasa lain.
- v. Berdasarkan frekuensi penggunaan struktur oleh penutur asli.
- vi. Berdasarkan kegunaan suatu struktur (utility) dari sudut peserta didik, yakni sehubungan dengan situasi-situasi yang relevan dalam kehidupan peserta didik.

#### **F. Teknik-teknik pengajaran Kosa Kata**

1. Pengajaran Idiom (peribahasa, ungkapan dan istilah). Pendidik dapat memberi daftar idiom yang semua berisi satu kata yang sama bentuknya, tetapi dalam konteks-konteks tertentu berbeda arti/ maknanya.
2. Pengajaran kosa kata dalam kelompok arti. Contoh: aufwarten, sich ärgern über dll.
3. Pengajaran kosa kata menurut tingkat jumlah kata yang harus di kuasai. Dibedakan menjadi 3 yaitu:
  - a. Frekuensi penggunaan kata berdasarkan analisis kebutuhan pelajar dalam bidang mereka sendiri-sendiri
  - b. Pendekatan spiral yang berarti tema-tema sosio-budaya dari ranah-ranah yang dekat dengan kehidupan peserta didik ke ranah-ranah yang luas.
  - c. Penemuan hasil analisis kesalahan yang sering disalahgunakan para peserta didik dalam penggunaan BT-nya.
4. Pengajaran kosa kata yang dapat dikelompokkan dalam kosa kata yang reseptif (kosa kata yang dikenal) dan yang produktif.
  - a. Pemberian konteks yaitu pendidik memberi arti atau makna dari kata dengan salah satu teknik tertentu.
  - b. Pengulangan kata yaitu peserta didik harus mengulang lafal kata tanpa konteks sampai mereka mampu melafalkannya dengan baik.
  - c. Pengecekan arti kata itu dengan memberi pertanyaan mengenai kata itu.



- d. Penggunaan kata dalam konteks situasi yang bermacam-macam. Contoh:
- “Ich habe meinen Test geprüft”-“das ist sehr gut”-(glücklich)
- “Wir haben heute keine Vorlesung”-“das ist sehr gut”-(fröhlich)
- “Tut mir leid, ich kann nicht heute kommen”-“das ist sehr gut”-(änger)
- e. Pemberian kalimat contoh atau model yaitu pendidik memberi kalimat contoh yang mengingatkan peserta didik bagaimana menggunakan kosakata dalam kalimat itu dalam konteks yang benar.

## **KESIMPULAN**

Dalam mempelajari bahasa asing kita akan mempelajari 4 keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara dan mengarang ditambah dengan kemampuan kosakata dan struktur. Keempat keterampilan tersebut membutuhkan suatu pendekatan, konsep, latihan, teknik pembelajaran dan penyajian serta metode masing – masing yang akan membuat proses pembelajaran itu menjadi efektif sehingga tujuan dari setiap keterampilan itu tercapai. Metode – metode pengajaran keterampilan berbahasa dan kemampuan struktur serta kosakata yang digunakan oleh pendidik, dalam hal ini adalah guru bahasa asing, juga akan semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, sebagai pendidik kita harus menyesuaikan dengan karakter peserta didik sesuai dengan masanya. Meskipun dalam setiap metode, pendekatan, konsep, latihan serta teknik pembelajaran dan penyampaian ada kekurangannya, akan tetapi sebagai pendidik hendaknya kita mampu mengatasi dan menyalakan setiap kendala dalam menyampaikan keterampilan berbahasa tersebut.